

EVALUASI PENYIMPANAN SEDIAAN FARMASI DI GUDANG PUSKESMAS SE KOTA BANJARMASIN

*Amaliyah Wahyuni**, Saftya Arizki, Isnani Yuliana

Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin

amelya@akfar-isfibjm.ac.id

ABSTRAK

Penyimpanan sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Mengingat pentingnya penyimpanan sediaan farmasi maka peneliti tertarik ingin mengetahui persentase kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi serta faktor-faktor ketidaksesuaian. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu penyimpanan sediaan farmasi di gudang puskesmas se Kota Banjarmasin. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah non probability sampling yaitu sampling jenuh. Hasil penelitian di gudang obat puskesmas diperoleh dari kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi se Kota Banjarmasin dengan menggunakan dua parameter yaitu Peraturan Menteri kesehatan No.74 tahun 2016 dan Peraturan badan Pengawas Obat dan Makanan No.4 tahun 2018 dengan jumlah indikator sebanyak 33 indikator. Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata kesesuaian penyimpanan sebesar 87,86%. Faktor penyebab ketidaksesuaian tersebut adalah penyusunan sediaan farmasi, tempat/ letak sediaan farmasi, ruang penyimpanan sediaan farmasi dan faktor manusia itu sendiri dalam melakukan penyimpanan.

Kata Kunci: Evaluasi, Penyimpanan obat, Puskesmas

ABSTRACT

Storage of pharmaceutical preparations is an activity of regulating pharmaceutical preparations received so that they are safe (not lost), protected from physical or chemical damage and the quality is guaranteed, in accordance with the requirements set. Given the importance of storage of pharmaceutical preparations, the researcher is interested in wanting to find out the percentage of suitability of storage of pharmaceutical preparations as well as the incompatibility factors. The population and sample used in this study were the storage of pharmaceutical preparations in the puskesmas warehouse in Banjarmasin City. The technique used in sampling is non probability sampling that is saturated sampling. The results of research at the puskesmas drug warehouse were obtained from the suitability of pharmaceutical preparation storage in Banjarmasin City using two parameters namely the Minister of Health Regulation No.74 in 2016 and Regulation of the Food and Drug Supervisory Agency No.4 in 2018 with 33 indicators. The results obtained an average value of storage suitability of 87.86%. Factors causing the discrepancy are the preparation of pharmaceutical preparations, the location / location of

pharmaceutical preparations, storage space for pharmaceutical preparations and the human factor itself in carrying out storage.

Keywords: *Evaluation, Storage drug, Puskesmas*

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya *promotif* dan *preventif* pada pasien di wilayah kerja puskesmas masing-masing. (1). Pengelolaan obat adalah suatu urutan kegiatan yang mencakup perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan obat (2).

Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (3).

Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu obat adalah bagaimana penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standard

yang telah ditetapkan. Kegiatan penyimpanan disini mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu fisik obat (4).

Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menjadikan turunnya kadar/ potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Keselamatan pasien adalah faktor yang diutamakan dalam upaya pelayanan kesehatan. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri. Hal ini dapat diminimalisir salah satunya melalui perbaikan pengelolaan sediaan farmasi dalam tahap penyimpanan. (5)

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh gudang penyimpanan sediaan farmasi di puskesmas se Kota Banjarmasin yang berjumlah sebanyak 26 puskesmas.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dalam pengambilan data dan pengumpulan data, yang pertama melaksanakan observasi langsung ke gudang penyimpanan obat di puskesmas dengan menggunakan parameter Permenkes No.74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas dan Peraturan Badan POM No.4 tahun 2018 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian.

Kemudian selanjutnya Mengumpulkan data-data penelitian, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di gudang puskesmas se Kota Banjarmasin dengan jumlah 33 indikator dari dua parameter yang digunakan.

Pada penelitian ini sebagai alat atau instrument penelitian digunakan lembar observasi dan wawancara. Dimana observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap penyimpanan sediaan farmasi di gudang puskesmas se Kota

Banjarmasin sedangkan wawancara digunakan jika ada hal-hal yang tidak sesuai dalam penyimpanan maka dilakukan wawancara kepada apoteker yang ada di puskesmas.

Adapun tahap dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah Menelaah hasil observasi secara langsung dengan jumlah 33 indikator dan menggambarkan tentang pengelolaan penyimpanan sediaan farmasi di gudang puskesmas se Kota Banjarmasin dengan parameter yang digunakan.

Hasil pengolahan data dari 33 indikator dicek kembali jumlah kesuaian indikator yang memenuhi standar yang selanjutnya dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ kesesuaian} = \frac{\text{jumlah indikator yang sesuai}}{\text{jumlah indikator}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung terhadap penyimpanan sediaan farmasi yang ada di gudang obat puskesmas se Kota Banjarmasin. Ketidaksesuaian hasil observasi dari 2

parameter yang digunakan yaitu Permenkes No.74 tahun 2016 dan Peraturan Badan POM No.4 tahun 2018 dengan sebanyak 33 indikator maka dilalukan wawancara terhadap Apoteker penanggung jawab puskesmas. Hasil observasi dan wawancara di Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin (IFK) tidak jauh berbeda dengan observasi yang dilakukan di puskesmas⁽⁴⁾

Masing-masing parameter dijadikan indikator sebagai penilaian dalam kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi di gudang puskesmas se Kota Banjarmasin, yaitu : bentuk dan jenis sediaan, penyusunan berdasarkan alfabet/ farmakologi, memperhatikan suhu, tempat penyimpanan sediaan farmasi tidak boleh ada barang lain, terlindung sinar matahari, tidak boleh ada tempat lembab, memiliki lemari pendingin dan lemari narkotika psikotropika, terhidar dari sediaan farmasi yang mudah terbakar, ada tersedia *pallet*, *AC* dan termometer yang terkalibrasi, tidak dikeluarkan dari wadah aslinya, harus dilengkapi kartu stok atau identitas obat, adanya penanda

LASA, penyusunan memperhatikan sistem FEFO FIFO, adanya catatan khusus suhu dan wadah untuk obat kadaluwarsa, miliki jarak antar obat, adanya generator agar suhu tetap stabil serta harus melakukan *stock opname* sekurang-kurang 6 bulan sekali.⁽⁶⁾

Nilai rata-rata kesesuaian untuk seluruh puskesmas di Kota Banjarmasin yaitu 87,65%. Sedangkan nilai persentase kesesuaian masing-masing kecamatan memiliki nilai 86,87% untuk Kecamatan Banjarmasin Timur, 89,39% untuk Kecamatan Banjarmasin Selatan, 88,48% untuk Kecamatan Banjarmasin Tengah, 87,88% untuk Kecamatan Banjarmasin Utara dan 83,33% untuk Kecamatan Banjarmasin Barat. Kecamatan Banjarmasin Selatan yang memiliki nilai kesesuaian tertinggi dengan nilai 89,39%.

Berdasarkan hasil observasi di 26 puskesmas se Kota Banjarmasin dengan beberapa indikator yang tidak sesuai mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No.74 tahun 2016 tentang standart pelayanan

kefarmasin di puskesmas dan pengelolaan obat, bahan obat,
Peraturan Badan POM No.4 tahun narkotika
2018 tentang pengawasan

Tabel 1. Hasil data observasi penyimpanan sediaan farmasi digudang puskesmas se kota Banjarmasin

Kecamatan	Puskesmas	Hasil total indikator yang sesuai	Persentase kesesuaian (%)
Kecamatan Banjarmasin Timur	Karang mekar	28	84,85
	Pekapuran Raya	32	96,97
	9 November	32	93,94
	Terminal	27	81,82
	Sungai Bilu	26	78,79
	Cempaka Putih	28	84,85
	Kelayan timur	27	81,82
Kecamatan Banjarmasin Selatan	Kelayan dalam	31	93,94
	Pemurus baru	32	96,97
	Pemurus dalam	28	84,85
	Pekauman	30	90,91
	Beruntung raya	30	90,91
	Gedang Hanyar	28	84,85
	Sungai Mesa	31	93,94
Kecamatan Banjarmasin Tengah	S.Parman	28	84,85
	Teluk dalam	29	87,88
	Cempaka	30	90,91
	Sungai Jingah	31	93,94
Kecamatan Banjarmasin Utara	Kayu Tangi	28	84,85
	Alalak Selatan	29	87,88
	Alalak Tengah	27	81,82
	Kuin Raya	31	93,94
Kecamatan Banjarmasin Barat	Banjarmasin Indah	27	81,82
	Teluk Tiram	26	78,79
	Basirih Baru	28	84,85
	Pelambuan	29	87,88
Rata-rata			87,65

psikotropika dan prekursor farmasi di fasilitas pelayanan kefarmasian yaitu:

1. Penyimpanan obat berdasarkan bentuk dan jenis

Hasil observasi dengan 2 indikator penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan bentuk dan jenis sediaan secara keseluruhan puskesmas telah memenuhi standart yang digunakan.

2. Teknik penyimpanan dan penyusunan sediaan farmasi

Teknik penyimpanan sediaan farmasi diambil dari 4 indikator penyimpanan di gudang puskesmas se Kota Banjarmasin sudah dilakukan secara alfabet untuk mempermudah dalam pencarian sediaan farmasi.

Gudang obat puskesmas se Kota Banjarmasin menerapkan prinsip penyimpanan FEFO dan FIFO. Hal ini untuk mencegah terjadinya sediaan farmasi *expired* di gudang obat puskesmas. Selain itu di gudang puskesmas juga menerapkan penyimpanan dengan memperhatikan penandaan LASA (*Look Like Sound Like*) yaitu sediaan farmasi memiliki penamaan dan penampilan yang mirip.

3. Tempat penyimpanan sediaan farmasi dan obat khusus yang tidak boleh tercampur dengan barang lain (makanan maupun minuman)

Tempat penyimpanan sediaan farmasi dilemari pendingin atau di rak obat seharusnya tidak boleh ada barang lain selain sediaan farmasi yang dapat mengganggu stabilitas sediaan farmasi tersebut.

Penyimpanan vaksin di puskesmas memiliki lemari pendingin khusus yaitu *Cold chain*. Lemari pendingin tersebut di beberapa puskesmas ada yang disimpan di gudang obat yaitu Puskesmas Pekauman, S.Parman, Sungai Jingah dan 9 November, ada juga yang disimpan diruang penanggung jawab atau kordinator imunisasi, hal tersebut dikarenakan gudang penyimpanan sediaan farmasi belum memadai untuk meletakkan alat *Cold chain*.

4. Penyimpanan obat narkotik dan psikotropik

Berdasarkan standart dari permenkes nomor 3 tahun 2015 tentang peredaran, penyimpanan, pemusnahan, dan pelaporan narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi dimana persyaratan tersebut harus dipatuhi oleh tiap puskesmas persyaratan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Lemari terbuat dari bahan yang kuat dan untuk ukuran lemari penyimpanan narkotika psikotropika adalah 40x80x100 cm dan lemari tersebut ditempel pada tembok.
- b. Tidak mudah dipindahkan dan

mempunyai 2 buah kunci yang berbeda yang dikuasai kepada apoteker penanggung jawab dan petugas farmasi yang dikuasakan

- c. Terletak disudut ruangan gudang serta ditempatkan ditempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum
- d. Sarana dan Prasarana penyimpanan sediaan farmasi digudang puskesmas se kota Banjarmasin

Sarana dan prasarana penyimpanan merupakan salah satu input yang mendukung penyimpanan sediaan farmasi digudang puskesmas (Palupuningtyas, 2010). Gudang penyimpanan sediaan farmasi di puskesmas sudah memiliki AC yang berfungsi untuk mengatur suhu ruangan sesuai dengan stabilitas sediaan farmasi. AC harus dihidupkan selama 24 jam agar suhu ruangan tetap stabil. Suhu tersebut harus dipantau dan dicatat setiap hari.

Ketersediaan *pallet* di setiap gudang farmasi puskesmas sangat dibutuhkan supaya sediaan farmasi tidak bersentuhan langsung dengan lantai sehingga sirkulasi udara tetap

lancar, tidak lembab yang dapat merusak sediaan farmasi.

Penyimpanan narkotika, psikotropika dan lemari pendingin yang memiliki ruangan tersendiri, ada petugas yang ditunjuk sebagai penanggung jawab. Lemari penyimpanan narkotika dan psikotropika di Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin tidak sesuai standar karena hanya memiliki satu pintu, IFK tidak memiliki catatan khusus untuk pemantauan suhu tetapi memiliki termometer terkalibrasi dengan suhu yang sudah sesuai dengan suhu ruangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil persentase kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi di gudang puskesmas se Kota Banjarmasin yang memiliki persentase dengan nilai sebagai berikut : 96,97% untuk Puskesmas Pekapuran Raya, Puskesmas 9 November dan Puskesmas Pemurus Baru, 93,94% untuk

Puskesmas Sungai Mesa, Sungai Jinggah, Kuin Raya dan Kelayan Dalam, 90,91% untuk Puskesmas Cempaka dan Beruntung Raya, 87,88% untuk Puskesmas Pelambuan dan Pekauman, 84,85% untuk Puskesmas Basirih Baru, S.Parman, Pemurus Dalam dan Karang Mekar, 81,82% untuk Puskesmas Terminal, Kelayan Timur, Alalak Tengah, Gedang Hanyar, Kayu Tangi dan Banjarmasin Indah, 78,79% untuk Puskesmas Sungai Bilu dan Puskesmas Teluk Tiram.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian dalam penyimpanan sediaan farmasi dengan lembar observasi yang digunakan adalah :

- a. Jarak, jenis sediaan dan *pallet* tidak sesuai karena ukuran gudang yang belum memadai. Sehingga untuk ketersediaan *pallet* tidak terpenuhi dan berpengaruh terhadap jarak dan penyusunan obat yang tidak teratur.
- b. Ada beberapa puskesmas yang tidak memiliki catatan khusus

untuk pemantauan suhu dikarenakan petugas kefarmasian sudah menganggap bahwa suhu pada termometer sudah cukup sehingga tidak melakukan pencatatan khusus untuk suhu.

- c. Ada beberapa puskesmas tidak melakukan penandaan obat lasa di gudang karena penandaan LASA diletakkan pada bagian rak sehingga saat barang datang maka obat yang diberi penanda akan tergeser. Oleh sebab itu penandaan LASA hanya dilakukan dibagian pelayanan saja.
- d. Adanya barang lain ditempat penyimpanan sediaan farmasi dikarenakan titipan barang dari ruangan lain.
- e. Penyimpanan obat narkotika dan psikotropika lemari nya masih belum memenuhi standart karena terkait pengadaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur

Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin
Yugo Susanto, S.Si, M.Pd, M.Farm, Apt
yang telah mengizinkan untuk
melaksanakan penelitian. Serta Dinas
Kesehatan Kota Banjarmasin yang
memberikan ijin untuk meneliti 26
Puskesmas se kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan RI, P. (2014) 'peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 75 tahun 2014', permenkes, 8(33), p. 44.
2. Azis, S., Herman, M. J. and Mun, A. (2005) 'Kemampuan Petugas Menggunakan Dan Pembiayaan Obat', II(2), pp. 62–73.
3. Menteri kesehatan (2016) peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 74 tahun 2016.
4. Husnawati, Lukman, A. and Ardyansyah, I. (2016) 'Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekanbaru', Scientia, 6(1), pp. 7–12.
5. Winadi, J. A. and Umy, F. F. (2017) '[Naskah Publikasi Karya Tulis Ilmiah] 31 Juli 2017', pp. 1–11.
6. MMA Saputera, A Husna, A Sarbini (2019) 'Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar' Jurnal Insan Farmasi Indonesia 2 (1), pp 54 - 63